



Contents lists available at [Aufklarung](#)

**Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan
Humaniora**
journal homepage:



HARGA EMAS DUNIA MEMODERASI HUBUNGAN NILAI KURS RUPIAH, INFLASI, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019

Wulandari Cahyani Putri ¹, Eka Rima Prasetya ²

^{1, 2} Universitas Pamulang
dosen02274@unpam.ac.id, ekarima@unpam.ac.id

Kata kunci:

Harga Emas Dunia, Nilai
Kurs Rupiah, Inflasi, Suku
Bunga SBI, IHSG

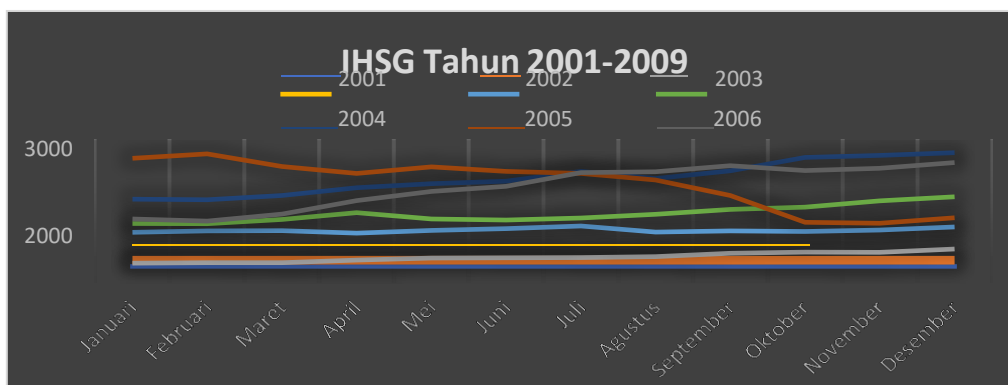
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris, harga emas dunia dapat memoderasi hubungan nilai kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh indeks harga saham gabungan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sampling nonprobability sampling dengan metode sample jenuh. Sampel Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan moderated regression analysis dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian statistik menggunakan IBM Statistic SPSS V.25. Hasil penelitian ini menunjukkan Harga Emas Dunia memperkuat hubungan Nilai Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Harga Emas Dunia memperkuat hubungan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Harga Emas Dunia memperkuat hubungan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pendahuluan

Pasar modal dan perekonomian suatu negara memiliki kaitan yang erat. ISHG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa. Indeks Harga Saham Gabungan - IHSG merupakan acuan investor dalam keputusan investasinya. IHSG mencakup semua harga saham baik saham biasa maupun preferen. Pergerakan IHSG sangat dipengaruhi oleh harga saham di bursa, ketika harga saham tinggi maka IHSG akan naik dan ketika harga saham turun maka IHSG akan ikut turun. Indeks Harga Saham (IHSG) indeks harga saham gabungan menjadi acuan mengetahui situasi secara umum keadaan pasar modal. Seperti ditunjukkan dengan grafik IHSG tahun 2001-2009 di Indonesia dibawah ini :

Gambar 1
Pergerakan IHSG Tahun 2001-2009

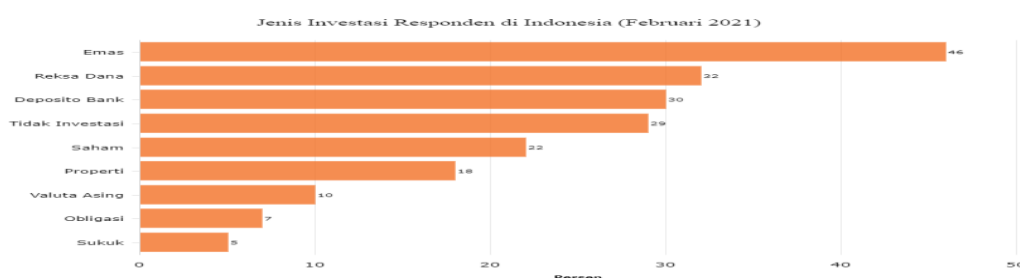


Sumber data: investing.com

Pertumbuhan IHSG dipengaruhi faktor kondisi makro ekonomi diantaranya Nilai Kurs Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga SBI. Tercatat dalam laporan pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI) IHSG menguat seiring dengan pengumuman laju pertumbuhan ekonomi sepanjang 2018 sebesar 5,17% oleh badan pusat statistik (BPS), dengan angka IHSG selama 2018 rata-rata adalah 6,098.58, dan diikuti dengan pertumbuhan makro ekonomi Intan A. Wongkar, dkk (2018). Salah satu investasi yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia adalah emas. Sunariyah (2016:290) Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko, emas memiliki nilai yang cenderung stabil dan naik, sangat jarang sekali harga emas turun dan emas juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Meningkatnya kasus Covid-19 dan ketidakpastian kondisi ekonomi tidak membatasi investasi emas yang dimiliki penduduk Indonesia. Sepanjang tahun 2020, harga emas dalam Logam Mulia menguat 21,86% dan berpotensi terus menguat ditahun 2021, dengan catatan efektivitas vaksinasi massal Covid-19 dan menurunkan kasus infeksi Covid-19. (<https://investasi.kontan.co.id/news/perkasa-tahun-lalu-begini-prospek-harga-emas-pada-2021>, diakses 10 Juli 2021).

Hal ini, Sejalan dengan grafik yang ditunjukkan di bawah ini yaitu sebanyak 46% responden penduduk Indonesia memiliki emas sebagai investasi. Persentase itu menjadi yang tertinggi dibandingkan jenis investasi lainnya, seperti reksa dana (32%) dan deposito bank (30%). Sejumlah responden juga berinvestasi pada saham (22%), properti (18%), dan valuta asing (10%). Kemudian, hanya 5-7% yang menanamkan uangnya pada obligasi dan sukuk. Sementara itu, masih ada 29% responden yang tidak berinvestasi. Survey ini ditujukan kepada 1.207 responden di seluruh provinsi di Indonesia pada 1-2 Februari 2021.

Gambar 1.2
Survey Penduduk Indonesia Berinvestasi Emas



Sumber : <https://databoks.katadata.co.id>, diakses 10 Juli 2021

Ketika banyak investor yang mengalihkan investasinya kedalam bentuk Emas, hal ini mempengaruhi Pertumbuhan IHSG yang akan berdampak pada faktor kondisi makro ekonomi diantaranya Nilai Kurs Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga SBI. (Intan A. Wongkar, dkk, 2018). Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal, karena dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan investasinya kedalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di pasar modal sehingga emas juga memiliki pengaruh terhadap pergerakan saham.

Landasan Teori

Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian adalah Teori portofolio didasarkan atas pendekatan mean (rata-rata) dan variance (varian), dimana mean merupakan pengukuran tingkat return dan varian merupakan pengukuran tingkat resiko. Teori portofolio disebut juga sebagai mean-varian model, yang menekankan pada usaha memaksimalkan ekspektasi return (mean) dan meminimumkan ketidakpastian atau resiko (varian) untuk memilih dan menyusun portofolio optimal. Prinsip utama dalam pembentukan portofolio yakni diversifikasi menitikberatkan pada dua hal yakni tingkat pengembalian dan resiko. Jika dibandingkan dengan investor yang kurang menyukai resiko. Tujuan dari pembentukan suatu portofolio saham adalah bagaimana dengan resiko yang minimal mendapatkan keuntungan tertentu, atau dengan resiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi.

Indeks Harga Saham Gabungan - IHSG adalah salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Rumus perhitungan IHSG menggunakan metode Market Value Weighted Index. Menurut Muliaman (2004), dalam Sri Sulasmiyati (2018:15), Metode ini merupakan metode perhitungan indeks yang banyak digunakan oleh bursa dunia seperti New York Stock Exchange, Standard and Poor's Indexes, maupun BEI, adalah sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Nilai Kurs Rupiah Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah kurs tengah US dollar terhadap rupiah, karena US dollar umumnya digunakan sebagai pilihan investasi valas oleh perusahaan, karena nilainya yang relatif lebih stabil dan merupakan mata uang yang paling banyak beredar di masyarakat dibandingkan dengan mata uang lainnya.

Menurut Mahyus Ekananda (2014:201) nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kb} + \text{Kj}}{2}$$

Keterangan:

Kb : Kurs beli
Kj : Kurs jual

Inflasi yang sangat tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum karena dapat menurunkan daya beli akibat dari penurunan nilai mata uang dan meningkatkan resiko penurunan pendapatan riil masyarakat. Menurut Tandelilin (2010:104) inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambaham premium infalsi untu kompensasi penurunan daya beli yang dialaminya. Menurut M. Natsir (2014:266) rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)
IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n) IHK_{n-1} :
Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

Harga Emas Dunia Memoderasi Hubungan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Melemahnya nilai kurs rupiah terhadap dollar mengindikasikan menurunnya faktor fundamental perekonomian Indonesia.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayatul Munawaroh dan Siti Ragil Handayani (2019) dan penelitian Putri, NMA & dkk (2016) yang menyatakan kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Penelitian yang telah dilakukan oleh Apen Saputra pada tahun 2019 dan Ni Wayan Sri Asih dan Masithah Akbar pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha1 : Diduga Harga Emas Dunia Memoderasi Hubungan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Harga Emas Dunia Memoderasi Hubungan Inflansi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Daya beli yang melemah akibat laju inflasi yang tidak terkendali menjadi pengecualian bagi masyarakat yang sudah berinvestasi emas untuk menjual emasnya sehingga uang yang beredar di masyarakat lebih banyak. Disisi lain pemerintah tidak berdiam diri dengan mengambil banyak kebijakan untuk tetap mengendalikan laju inflasi sehingga daya beli masyarakat tetap berjalan. Penelitian terdahulu telah menjelaskan dan membuktikan bahwa inflasi berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Saparila Worokinasih pada

tahun 2018 menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), Ni Wayan Sri Asih dan Masithah Akbar pada tahun 2016 menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha2 : Diduga tingkat inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan.

Harga Emas Dunia Memoderasi Hubungan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Harga emas yang terus meningkat menjadi peluang bagi bisnis perbankan memanfaatkan kesempatan menawarkan kemudahan dalam memiliki emas.

Penelitian terdahulu telah menjelaskan dan membuktikan bahwa suku bunga SBI berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayatul Munawaroh dan Siti Ragil Handayani pada tahun 2019, Ardelia Rezeki Harsono dan Saparila Worokinasih pada tahun 2018, Ni Wayan Sri Asih dan Masithah Akbar pada tahun 2016 yang mana menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha3 : Diduga Harga Emas Dunia Memoderasi Hubungan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Metode Penelitian

Penelitian bersifat kuantitatif dengan bentuk rumusan masalah asosiatif dengan bentuk hubungan kausal. penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang data penelitiannya berupa angka- angka dan analisis menggunakan statistik. Rumusan masalah asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Bentuk hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2017:37) hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Penelitian di lakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI), ber-alamat di Jl. Jend. Sudirman Kav. 52 - 53, Jakarta 12190, dengan website resmi idx.co.id. dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian dikarenakan BEI merupakan Bursa Efek petama di Indonesia, yang mana menjadi pusat penjualan saham perusahaan go public yang telah terorganisasi dengan baik dan dianggap memiliki data paling kompleks. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 4 tahun, yaitu 2016-2019.

Table 1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
IHSG	Jumlah nilai pasar dibagi dengan jumlah nilai dasar.	$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$ (Menurut Muliaman, dalam Sri Sulasmiyati (2018:15)).	Rasio
Kurs Rupiah	Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat	$Kb + Kb$	Rasio

	menurut Bank Indonesia.	Kurs Tengah = 2 (Mahyus Ekananda, 2014:201).	
Inflasi	Meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus	$\frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$ (M. Natsir, 2014:266)	Rasio
Tingkat Suku Bunga SBI	Tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sesuai Rapat Dewan Gubernur.	Hasil lelang dari bank umum dan pialang pasar uang yang terdaftar di BI. (www.bi.go.id)	Rasio

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, tiga variabel independen, dan satu variabel moderasi. Indeks harga saham gabungan digunakan sebagai variabel dependen, variabel independennya Nilai Kurs Rupiah, Inflansi dan Suku Bunga SBI, dan variabel moderasi yang digunakan yakni Harga emas dunia.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut: Hasil analisis data indeks harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan nilai minimum sebesar RP 4.615.16 yaitu data pada Januari 2016, nilai maksimum sebesar Rp 6.605,63 yaitu data pada Januari 2018, dengan nilai rata-rata sebesar Rp 5.817.06, dan nilai standar deviasinya sebesar 539,72079.

1. Hasil analisis data kurs rupiah menunjukkan nilai minimum sebesar sebesar Rp. 12.998 yaitu pada September 2016, nilai maksimum sebesar Rp. 15.227 yaitu pada Oktober 2018, dengan nilai rata-rata sebesar Rp 13.781.47 dan nilai standar deviasinya yaitu 520,03752.
2. Hasil analisis data inflasi menunjukkan nilai minimum 2.48% yaitu pada Maret 2019, nilai maksimum sebesar 4,45% yaitu pada Maret 2016, dengan nilai rata-rata sebesar sebesar 3,39%, standar deviasinya sebesar 0,46795.
3. Hasil analisis data suku bunga SBI menunjukkan nilai minimum sebesar 4.25% yaitu pada September 2017 - April 2018, dan nilai maksimum sebesar 7.25% yaitu pada Januari 2016, dengan nilai rata-rata sebesar 5.32%, standar deviasinya sebesar 0,85012.

Hasil analisis data harga emas menunjukkan nilai minimum sebesar 1161.90 yaitu pada Januari 2016, dan nilai maksimum sebesar 1557.20 yaitu pada Agustus 2019, dengan nilai rata-rata sebesar 1362.3458, standar deviasinya sebesar 82.79756.

1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu dengan cara pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov, uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan dipakai lolos normalitas.

Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan melihat angka

probabilitasnya dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2018:31) :

1. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak normal.
2. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dikatakan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yaitu adanya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak adanya gejala korelasi yang kuat antar variabel independen (Ghozali, 2018:108), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi syarat yang harus dipenuhi agar lulus uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

1. Nilai tolerance $> 0,10$
2. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat tidak adanya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara ZPRED atau variabel dependen dengan SRESID atau residualnya. Dasar analisis untuk melihat hasil uji heteroskedastisitas yaitu sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik -titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3084.163	1846.969		-1.670	.102
	HargaEmas	2.663	.584	.409	4.563	.000
	Nilai Kurs	.517	.098	.498	5.252	.000
	Inflasi	-161.937	111.834	-.140	-1.448	.155
	SukuBunga	-245.293	55.518	-.386	-4.418	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil output SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = -3084.163 + 0,517 \text{ NK} - 161.937 \text{ I} - 245.293 \text{ SB} + 2.663 \text{ HE}$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -3084.163 menunjukkan bahwa jika variabel Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate bernilai 0, maka IHSG bernilai -3084.163 .
2. Nilai koefisien kurs rupiah (β_1) sebesar $0,517$ menunjukkan jika kurs rupiah mengalami kenaikan 1, maka IHSG mengalami kenaikan sebesar $0,517$ dan sebaliknya asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien inflasi (β_2) sebesar -161.937 menunjukkan jika Inflasi mengalami kenaikan 1, maka IHSG mengalami penurunan sebesar 161.937 dan sebaliknya asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien suku bunga SBI (β_3) sebesar -245.293 menunjukkan jika BI Rate mengalami kenaikan 1, maka jumlah IHSG mengalami penurunan 245.293 dan sebaliknya asumsi variabel lain konstan.
5. Nilai Koefisien harga emas dunia 2.663 menunjukkan jika harga emas dunia mengalami kenaikan 1, maka jumlah IHSG mengalami kenaikan sebesar 2.663 dan sebaliknya asumsi variabel lain konstan.

6. Koefisien Determinasi (R²)

**Tabel 7 Koefisien Determinasi (R²)
Model Summaryb**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.846	.716	.689	300.965	2.535
a					

a. Predictors: (Constant), SukuBunga, Inflasi, HargaEmas, Nilai Kurs

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil output SPSS 26

Diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar $0,689$. Hal tersebut menunjukkan kemampuan variabel independen yaitu Kurs Rupiah, Inflasi, Bi Rate dan harga emas dunia dalam menjelaskan IHSG sebesar $68,9\%$, sedangkan sisanya sebesar $31,1\%$ dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

7. Analisis Regresi Moderasi

Harga emas dunia memoderasi hubungan nilai kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan

**Tabel 8
Hasil Analisis Regresi moderasi model 1
Model Summaryb**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.504	.25	.238	471.2767
	a	4		9

a. Predictors: (Constant), Nilai Kurs

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil output SPSS 26

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi moderasi model 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756	.571	.552	361.288
	a			05

a. Predictors: (Constant), HargaEmas, NilaiKurs

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil output SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas pada model 1 menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,254 atau 25,4% sedangkan setelah ditambahkan variabel moderasi pada model 2 nilai R square menjadi 0,571 atau 57,1% maka Ha1 diterima dapat disimpulkan bahwa variabel Harga emas dunia memperkuat hubungan Nilai kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan sebesar 31,7%.

Harga emas dunia dapat memoderasi hubungan inflansi terhadap indeks harga saham gabungan

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi moderasi model 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495	.24	.229	473.9401
	a	5		4

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil output SPSS 26

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi moderasi model 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677	.45	.434	406.189
	a	8		37

a. Predictors: (Constant), HargaEmas, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil output SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas pada model 1 menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,245 atau 24,5% sedangkan setelah ditambahkan variabel moderasi pada model 2 nilai R square menjadi 0,458 atau 45,8% maka Ha2 diterima dapat disimpulkan bahwa variabel Harga emas dunia memperkuat hubungan Inflansi terhadap indeks harga saham gabungan sebesar 21,3%.

Harga emas dunia dapat memoderasi hubungan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi moderasi model 1
Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.401	.161	.143	499.666
	a			59

a. Predictors: (Constant), SukuBunga

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil output SPSS 26

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi moderasi model 2
Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.635	.40	.376	426.290
	a	3		43

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil output SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas pada model 1 menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,161 atau 16,1% sedangkan setelah ditambahkan variabel moderasi pada model 2 nilai R square menjadi 0,403 atau 40,3% maka Ha3 diterima dapat disimpulkan bahwa variabel Harga emas dunia memperkuat hubungan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan sebesar 24,2%.

Harga Emas Dunia Memoderasi Hubungan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Hal ini menunjukkan bahwa harga emas dapat memperkuat/ memoderasi hubungan nilai kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan. Semakin meningkatnya harga emas maka akan sangat mempengaruhi kenaikan dari nilai kurs rupiah terhadap indeks harga saham. Investor menilai bahwa naiknya harga emas dunia akan menaikkan harga saham di sektor pertambangan. Hal ini menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi kembali di saham, saat permintaan saham meningkat, secara otomatis IHSG akan mengalami peningkatan.

Harga Emas Dunia Memoderasi Hubungan Inflansi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Hal ini menunjukkan bahwa harga emas dapat memperkuat/ memoderasi hubungan inflansi terhadap indeks harga sahamgabungan. Semakin meningkatnya harga emas maka akan sangat mempengaruhi penurunan dari inflasi terhadap indeks harga saham.

Harga emas dunia dapat memoderasi hubungan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan, Hal ini menunjukkan bahwa harga emas dapat memperkuat/memoderasi hubungan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan. Semakin meningkatnya harga emas maka akan sangat mempengaruhi suku bunga SBI terhadap indeks harga saham.

Kesimpulan

Berdasarkan Uraian pada bab-bab sebelumnya, dan dari hasil analisis, pengujian hipotesis, pembahasan serta penelitian yang dilakukan mengenai Harga Emas Dunia Memoderasi Hubungan Nilai Kurs Rupiah, Inflasi, Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sebagai berikut : 1) Berdasarkan tabel hasil uji MRA dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Emas Dunia memperkuat hubungan Nilai Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. 2) Berdasarkan tabel hasil uji MRA dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Emas Dunia memperkuat hubungan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. 3) Berdasarkan tabel hasil uji MRA dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Emas Dunia memperkuat hubungan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Daftar Pustaka

- Asih, NW Sri dkk. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*.
- Bunga Terhadap Pergerakan Bersama Return Saham IHSG dan Volume Perdagangan Periode Januari 2006 – Desember 2015. *Diponegoro Journal Of Management*.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Hadad, Muliaman. Wibowo, Satrio. Pertiwi, Dipa. Novianti. 2004. *Indeks Saham Perbankan*.
- Intan, Wongkar A, dkk. (2018). Analisis pengaruh indikator makro terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia periode 2011-2015. *Jurnal EMBA*
- Muhamad E dkk. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku
- Munawaroh, Hidayatul dkk. (2019). *Pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2013-2018*. *Jurnal Admisnistrasi Bisnis (JAB)*.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta, Mitra Wacana Media. Pertama. Yogyakarta.
- Putri, NMA & dkk (2016). Pengaruh Harga Emas Dunia dan Nilai Tukar Rupiah Dolar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan . *E-Proceeding of Management*. 3 (2)

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam Yogyakarta.
Tandelilin, Eduardus (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi